

STUDI DESKRIPTIF KEBIJAKAN REDAKSIONAL HARIAN UMUM RADAR SULTENG DALAM PEMBERITAAN PERISTIWA BENCANA 28 SEPTEMBER

Citra Antasari^{1*}

¹*Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako, Indonesia
Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah.*

*Email : Citra.antasari@gmail.com

ABSTRAK

Kebijakan redaksional adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ruang pemberitaan. Redaksi adalah garis start bagi para awak media dalam memulai tugas dan perannya dalam melakukan kerja-kerja jurnalistik, dan kebijakan menjadi acuan dasarnya. Kebijakan redaksional berfungsi mengendalikan bagaimana sebuah surat kabar akan tampak di hadapan pembaca esok harinya. Dalam berbagai situasi, kebijakan redaksional diharapkan tetap memegang kendali, termasuk dalam situasi pasca bencana. Harian Umum Radar Sulteng merupakan salah satu surat kabar lokal di Sulawesi Tengah yang telah berdiri hampir dua dekade, yang ikut menjadi saksi dari bagaimana bencana gempa tsunami dan liquifaksi melanda Kota Palu September 2018 silam. Sejumlah kebijakan redaksional baru dikeluarkan dengan mempertimbangkan kondisi yang ada saat itu. Penelitian ini mencoba mengetahui bagaimana kebijakan redaksional Harian Umum Radar Sulteng diambil pasca bencana berlangsung, dan seperti apa pertimbangan yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Diperoleh bahwa keseluruhan kebijakan yang diambil pasca bencana sehubungan dengan pemberitaan dilandaskan atas asas kemanusiaan dan sebagai bentuk tanggung jawab sosial media sebagai ideologi yang diyakini dalam kondisi tersebut.

Kata Kunci: Kebijakan Redaksional; Bencana; Radar Sulteng

Submisi: 21 Maret 2020

Pendahuluan

Peristiwa gempa tsunami dan liquifaksi yang terjadi di Kota Palu dan sekitarnya 28 September 2018 lalu menjadi salah satu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dunia saat itu. Memakan korban jiwa dan kerugian materil yang besar, kejadian bencana alam tersebut juga membawa pengalaman traumatik bagi masyarakat Kota Palu.

Dari sisi pemberitaan, peristiwa tersebut memiliki nilai berita yang tinggi karena menyangkut bencana yang menimbulkan kerugian jiwa manusia dan lingkungannya. Media kala itu, berlomba-lomba menghadirkan berita-berita paling baru, paling cepat, paling lengkap, dan isu paling dicari terkait bencana yang melanda.

Sejumlah media baik dalam maupun luar negeri bersegera hadir langsung dalam masa tanggap darurat dan berupaya semaksimal mungkin menghadirkan informasi bagi masyarakat luas. Maklum saja, beberapa hari pasca bencana akses listrik dan komunikasi sempat terputus dan hal itu ikut memengaruhi kelancaran informasi yang dapat diterima oleh masyarakat di luar daerah terdampak bencana. Efektifitas media lokal ikut terpengaruh.

Harian umum Radar Sulteng menjadi satu-satunya surat kabar lokal yang paling cepat beroperasi yakni di hari kesepuluh pasca bencana. Hal itu menurut Murtalib, Pemimpin Redaksi (pemred) Radar Sulteng, Pertimbangan tersebut

diambil dengan alasan kemanusiaan. Operasional pasca bencana katanya, tidaklah mudah. Sumberdaya baik manusia maupun peralatan semuanya bekerja dengan keterbatasan. Tidak hanya itu, pasca terbit Radar Sulteng menyapa pembacanya dengan cara yang agak berbeda dengan biasanya. Selama kurang lebih dua pekan, seluruh surat kabar yang tercetak dibagikan secara gratis termasuk ke tempat-tempat pengungsian sementara yang tersebar di beberapa titik di Kota Palu. Hal itu, masih menurut Pemred Radar Sulteng, sebagai bentuk tanggungjawab kepada masyarakat dalam memberikan pemberitaan yang benar dan akurat di tengah masa tanggap darurat.

Pemberitaan dalam situasi bencana tentu akan berbeda dengan pemberitaan di situasi normal. Mulai dari bagaimana isu diolah, mana yang terpilih untuk diterbitkan dan mana isu atau berita yang tidak harus diterbitkan. Alasan dan pertimbangan atas layak terbit dan tidaknya sebuah berita semuanya ditentukan berdasarkan kebijakan redaksional redaksi surat kabar. Menurut Dewanto (2010:32) bahwa karya jurnalistik tidak dapat dipisahkan dari kebijakan redaksional yang ada di newsroom, termasuk penghayatan nilai-nilai jurnanisme yang dianut oleh redaktur dan jurnalis di lapangan. Menentukan apakah suatu peristiwa memiliki nilai berita atau tidak, sesungguhnya hal tersebut merupakan langkah awal dalam proses kerja redaksional.

Banyaknya isu yang berkembang di media sosial dalam masa tanggap darurat saat itu, termasuk isu akan adanya gempa dan tsunami susulan cukup meresahkan masyarakat. Hal tersebut juga ikut menjadi dasar pertimbangan redaksi radar Sulteng dalam mengambil kebijakan penentuan pemberitaan yang bertujuan untuk memberi kepastian informasi yang dapat menenangkan dan membangkitkan semangat pemulihan bagi masyarakat Kota Palu dan sekitarnya. Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana pengambilan kebijakan redaksional Harian Umum Radar Sulteng diambil khususnya dalam pemberitaan bencana 28 September 2018 di

Kota Palu, serta apa-apa saja faktor yang memengaruhi kebijakan tersebut.

Kebijakan Redaksional

Henz Eulau dan Kenneth Previt (Dewanto, 2010:31), merumuskan kebijakan sebagai keputusan yang tetap, ditandai oleh kelakuan yang berkesinambungan dan berulang-ulang pada mereka yang membuat kebijakan dan yang melaksanakannya. Sekumpulan penulis, penyunting atau pengisi halaman surat kabar, majalah, atau buku. Dewan yang memilih dan menetapkan dimuat atau tidaknya suatu berita atau tulisan dalam suatu media massa.

Karya jurnalistik tidak dapat dipisahkan dari kebijakan redaksional yang ada di newsroom, termasuk penghayatan nilai-nilai jurnanisme yang dianut oleh redaktur dan jurnalis di lapangan. Menentukan apakah suatu peristiwa memiliki nilai berita atau tidak, sesungguhnya hal tersebut merupakan langkah awal dalam proses kerja redaksional.

Faktor Yang Mempengaruhi Konten Media

Ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menentukan isi media. Pertama **faktor Individu**, faktor yang berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individu melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur atau agama, dan lainnya sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan oleh media. Latar belakang pendidikan, atau kecenderungan orientasi pada partai politik sedikit banyak bisa mempengaruhi profesionalisme dalam pemberitaan media.

Kedua, **faktor rutinitas media**. Faktor ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung

setiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada sebuah peristiwa penting yang harus diliput, bagaimana bentuk pendelgasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja tulisan tersebut sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya dan seterusnya.

Ketiga, **faktor organisasi**. Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan hanya orang tunggal yang ada didalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan-kepentingan sendiri. Keempat, **Ekstra Media**. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media, Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Kelima, **faktor eksternal**. Faktor ini seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita yang disajikan. Faktor keenam, **ideologi**. Faktor ini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang nampak kongkret, level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.

Keterlibatan Media dalam Pemberitaan Bencana

Media massa merupakan sumber utama informasi kejadian bencana, namun bukti empiris menunjukkan bahwa masyarakat akan mengkonfirmasi dengan sumber informasi lainnya seperti halnya *interpersonal communication*. Artinya *warning* yang disampaikan lewat

media massa bisa jadi bukan merupakan acuan utama. Dalam hal ini akan dicari sinergi informasi dalam berbagai sumber. Jika sumber utama adalah dari rumor maka masyarakat akan mengkonfirmasi pada media massa untuk mengetahui kebenarannya. Hal ini seiring dengan pendapat Perry dan Lindell tentang keterpaduan saluran komunikasi, yang menyatakan, *Technically any single communication channel can not meet the information demands...our data on citizen preference suggest two important conclusions. First, a mix of channels should be used to send messages. Second, the news media need to be systematically incorporated into this mix.* (Perry dan Lindell, 1989: 62).

Secara umum media massa memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam melakukan liputan pada bencana. Misalnya saja dalam melakukan liputan tentang bencana alam, media massa menggolongkan bencana sebagai *perfect media event* seperti dikemukakan oleh Bolduc, *"From the journalistic point of view, a natural disaster has all the ingredients for the perfect media event' (especially for the electronic media). It's brief, spectacular, often mysterious, action-oriented, and portrays human suffering and courage."* (Bolduc, 1987: 12).

Sebagai sebuah *media event* maka setidaknya basis penilaian yang dilakukan adalah nilai berita yang dipilih. Beberapa nilai berita di antaranya *magnitude, personifikasi, proximity, kontroversi, magnitude, faktualitas, aktualitas, dan kemanfaatan* dari sebuah tema. Jika hal ini dikaitkan dengan genesis media yang beroperasi dengan prinsip bisnis maka pelaporan tentang bencana bisa jadi difokuskan pada aspek-aspek yang hanya terkait dengan fakta-fakta yang berpotensi untuk bisa dikomersialkan. Oleh karenanya tidak aneh bila liputan media tidak saja berdampak positif namun bisa juga berdampak negatif.

Menurut Michael Marcotte, media memerankan empat peran penting dalam

bencana, yaitu: sebagai pusat informasi, *communication lifeline*, sebagai bagian dari sistem peringatan dini (*early warning sistem*), dan forum bagi masyarakat untuk bertukar informasi⁴³. Sebagai pusat informasi, media mesti menceritakan tentang apa yang terjadi di daerah bencana, siapa saja yang terkena dampaknya, perubahan yang terjadi akibat adanya bencana, dan penyebab terjadinya bencana.

Sebagai *communication lifeline*, media dapat menyelamatkan banyak nyawa dengan menggali dan menyiarkan informasi yang didapatkannya kepada khalayak luas. Sebagai bagian dari sistem peringatan dini, media mesti menyalurkan informasi yang dapat dipercaya secara berkala. Sebagai forum komunikasi, media mesti memberikan ruang kepada masyarakat untuk berkumpul bersama, berbagi perhatian, dan mendukung satu sama lain selama masa bencana (Morrisan, 2013).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Gerungan 2004 : 63)

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif mencoba memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Effendy, 2015). Penelitian deskriptif ini pun lahir dari kebutuhan peneliti mengenai suatu informasi, yaitu mengetahui bagaimana pertimbangan pengambilan kebijakan redaksional Harian Umum Radar Sulteng, serta seperti apa kebijakan yang diambil terkait pemberitaan bencana 28 September 2018 di Kota Palu.

Penelitian ini menitikberatkan pengumpulan data pada hasil wawancara

yang dilakukan kepada sejumlah informan kunci (Mulyana, 2006). Pada penelitian ini, peneliti akan mencoba memaparkan situasi dengan menginterpretasi dan menganalisis data secara deskriptif serta mengolahnya dengan memilah dan mereduksi data.

Hasil dan Pembahasan

Harian Umum Radar Sulteng merupakan surat kabar harian di Sulawesi Tengah dibawa naungan Jawa Pos Group, mulai berdiri sejak tanggal 28 Oktober 2003. Selama ini Radar Sulteng dikenal sebagai salah satu barometer pemberitaan di Sulawesi Tengah. Hadir dalam 16 halaman, surat kabar ini dibandrol dengan harga Rp 5.000 per eksemplar. Rubrik yang ditampilkan pun beragam, dimulai dari halaman depan sebagai halaman yang memuat headline berisi berita utama yang menjadi pilihan redaksi setiap harinya. Ada pula rubrik “Palu Rumah Kita”. Rubrik yang dulunya bernama “Palu Kota Teluk” ini menyajikan berita-berita pergerakan kota Palu dengan berbagai tema yang menarik. Rubrik ini menjadi salah satu rubrik andalan radar Sulteng. Rubrik lainnya pun dihadirkan seperti ekonomi, politika dan daerah.

Pengambil keputusan tertinggi pada skala ruang pemberitaan atau redaksi adalah pemimpin redaksi. Pemimpin redaksi memiliki tanggungjawab besar karena dialah yang memegang kebijakan. Dia pula yang mengendalikan seluruh kerjan-kerja redaksi. Meskipun punya kewenangan, setiap keputusan yang diambil khususnya yang berkaitan dengan pemberitaan dan hal-hal teknis menyangkut keredaksian juga dilahirkan dari musyawarah bersama dan bukan mutlak diputuskan sendiri. Harian umum Radar Sulteng masih kuat memegang tradisi keharusan hadir pada rapat redaksi yang dilaksanakan setiap hari. Agenda rapat redaksi, tentu saja dimaksudkan untuk membahas agenda peliputan serta pembahasan isu yang akan dimuat dalam pemberitaan di edisi berikutnya. Seluruh personil redaksi sebisa mungkin dihadirkan dan dilibatkan dalam penentuan dan

pendalaman isu yang akan diangkat dalam pemberitaan.

Rutinitas pemberitaan di ruang redaksi radar Sulteng juga memiliki garis komando yang jelas. Setiap rubrik memiliki penanggungjawab masing-masing yang bertugas mengontrol wartawan maupun pemberitaan di rubriknya. Penanggungjawab rubrik yang juga disebut redaktur memiliki kewenangan untuk mengatur seluruh proses pengolahan isu, peliputan, menuntingan dan penyaringan berita, hingga mengawal proses pra cetak pada rubrik masing-masing. Penanggungjawab tiap-tiap rubrik inilah yang kemudian berhak melaporkan dan juga bertanggungjawab langsung kepada pemimpin redaksi.

Pola yang senantiasa dijalankan sebagai pola kerja redaksi juga tetap diterapkann oleh Radar Sulteng pada pasca bencana 2018 yang lalu. Hanya beberapa penyesuaian pun dilakukan. Hari ke sepuluh pasca bencana atau masih dalam masa tanggap darurat Radar Sulteng memutuskan untuk terbit dalam edisi 8 halaman, lebih kurang dari terbitan normal. Kebijakan tersebut diambil bersama dengan mempertimbangkan asas kemanusiaan. Di situasi yang jauh dari kondusif dimana ketersediaan kebutuhan vital masyarakat seperti listrik, air, pangan, dan telekomunikasi belum sepenuhnya pulih. Pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat terdampak dianggap ikut menjadi tanggungjawab media sehingga kebijakan terbit di tengah keterbatasan pun tetap dilakukan.

Pemilihan 8 halaman dianggap pilihan yang representatif di tengah kondisi saat itu. Mengingat sumberdaya yang digunakan terbatas karena seluruh karyawan termasuk tim redaksi semuanya merupakan korban bencana yang hak-haknya tetap harus dihargai. Tim dan fasilitas serta bahan baku yang terbatas menjadi pertimbangan pengurangan halaman koran. Selain itu, kebijakan redaksi memutuskan untuk tidak memperjualbelikan dan membagikannya secara cuma-cuma ke beberapa titik

pengungsian selama kurang lebih dua pekan lebih. Kebijakan teknis ini sekali lagi, diambil dengan mengedepankan sisi kemanusiaan dan tanggungjawab sosial kepada masyarakat. Bahwa masyarakat berhak atas ketersediaan informasi yang akurat, benar, dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta mampu memberi semangat dalam kondisi pemulihan pasca trauma.

Sebagaimana menurut CK Lal (2010), dalam memberitakan bencana media mesti bergerak lebih jauh daripada sekedar berpatok pada unsur 5W+1H (*what, when, where, who, why, dan how*) dalam beritanya. Media mesti memberikan efek terapi, baik bagi masyarakat di daerah bencana maupun audiens di daerah lainnya, dalam setiap pemberitannya. Sayangnya, aspek inilah yang seringkali dilupakan media. Akibat terlalu intens mengabarkan bencana, media seringkali melupakan berita di mana masyarakat saling membantu satu sama lain dan berbagi penderitaan. Padahal berita semacam ini memberi efek terapi bagi masyarakat korban dan terdampak bencana dan berperan penting dalam efek pemulihan. Ini yang disadari oleh Radar Sulteng sebagai dasar bertindak dalam kondisi tersebut.

Dari aspek pemilihan konten berita, redaksi Harian Umum Radar Sulteng pun tampil dengan kebijakan kondisional. Seluruh fokus redaksi saat itu adalah bagaimana memberikan informasi yang benar ke masyarakat dan sebisa mungkin mencakup akan kebutuhan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Pasca mulai aktifnya jaringan komunikasi dan memberikan keleluasan masyarakat dalam mengakses beragam informasi dari berbagai sumber, ternyata juga membawa dampak yang kurang baik dalam konteks pemulihan. Radar Sulteng saat itu selain fokus pada pemberitaan hard news dalam perbaruan informasi data terkait dampak bencana, juga memusatkan perhatian pada berita-berita yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak dasar korban. Dari konteks lain, sejumlah berita dari sisi pemangku kepentingan yakni pemerintah pun diulas berkesinambungan.

Terkait sejauh mana pemerintah baik pusat maupun daerah maupun stakeholder dan pihak-pihak lainnya memberikan kontribusinya dalam upaya pemulihan. Pemilihan konten lain juga mengulas sisi humanis, menggali dan memaparkan sejumlah kisah sentimental, heroik, dan penuh muatan human interest. Tujuannya, tidak lain untuk menularkan semangat berbagi dan kebersamaan satu sama lain. Mencoba memberi pesan kepada pembaca dan masyarakat bahwa semuanya dapat diatasi bersama-sama. Hal ini dipandang penting dalam mempercepat pemulihan psikis masyarakat korban dan terdampak bencana.

Menariknya lagi, Radar Sulteng menambahkan satu kolom khusus di halaman satu yakni kolom bertajuk “Info Orang Hilang”. Kolom ini bertujuan untuk mengakomodir kepentingan masyarakat yang masih melakukan pencarian terhadap sanak saudara maupun kerabat mereka pasca kejadian tersebut. Kolom ini mendapat sambutan baik, bahkan kolom ini bertahan hingga berbulan-bulan sesudahnya.

Berbagai faktor yang kiranya berpengaruh pada bagaimana media memproses isu dan pemberitaan dalam kerja-kerja jurnalistiknya, menjadi sangat kondisional ketika berhadapan dengan bencana. Secara konteks teori, baik faktor individu, rutinitas media, organisasi, ekstra media, eksternal, dan ideologi senantiasa memegang peranan masing-masing dalam ruang pemberitaan itu sendiri. Tetapi, seluruh faktor dapat saja tidak bersifat kontekstual dalam kondisi-kondisi tertentu. Harian umum Radar Sulteng, dalam konteks pemberitaan bencana di Kota Palu, tidak sepenuhnya merujuk pada bagaimana teori berkembang. Apa yang dilakukan semata-mata mengedepankan apa yang disebut nurani dan moralitas media. Boleh jadi, hal ini dipengaruhi faktor ideologi yang tiba-tiba saja hadir mengatasnamakan sebuah tanggungjawab sosial media.

Kesimpulan

Mengawal pemberitaan di tengah-tengah kondisi pemulihan pasca kejadian traumatik masyarakat Kota Palu dan sekitarnya, Harian Umum Radar Sulteng hadir paling awal dibanding surat kabar lokal lainnya dengan melakukan sejumlah terobosan. Dalam kondisi pasca bencana, kebijakan redaksi menjadi patron dan acuan dalam konteks media. Kebijakan yang lahir bukan saja sebatas pada bagaimana media memberikan informasi tetapi lebih dari itu. Radar Sulteng memperluas arti kebijakannya dengan melakukan sejumlah tindakan yang diklaim sebagai bentuk tanggungjawab sosial media. Konten pemberitaan dengan perspektif yang lebih memihak kepada masyarakat baik dalam kemasan hard news maupun soft news yang tetap berpatokan pada tema untuk menggagas ‘bangkit bersama’.

Daftar Pustaka

- Bolduc, J. P., (1987). *Natural Disasters In Developing Countries: Myths And The Role Of The Media. Emergency Preparedness Digest* 14. Hal: 12-14
- CK Lal. 2010. *Disaster Journalism*. Nepali Times Issue 487. (<http://www.nepalitimes.com.np/issue/2010/01/29/FourthEstate/16749/print> diakses 4 Desember 2020, 21.20 WITA)
- Morrison, M.A. 2013. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dewanto, Oki Setiaji. 2010. *Kebijakan Redaksional Dalam Penayangan Program Anak diTrans7*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta
- Effendy, Onong Uchana. 2015. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung ; Remaja Rosdakarya.
- Gerungan W. A.2004. *Psikologi Sosial*. Bandung, P.T. Refika aditama.
- Mulyana, Deddy.2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Perry, Ronald W. and Michael Lindell (1989). ‘Communicating Threat

Information for Volcano Hazards.
Dalam Lynne Masel Walters, Lee
Wilkins and Tim Walters, (eds). *Bad
Tidings Communications and
Catastrophe*. Hillsdale: Lawrence
Erlbaum and Associates.